

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “Tanpa Batas”

(Film Dokumenter Tentang Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negri PUTRACO INDAH di Kota Bandung)

Documentary film production “Tanpa Batas”

(Documentary film about Inclusive Education at Putraco Indah Primary School in Bandung City)

Vannia Eprilly Hertaputri ¹

Ira Dwi Mayangsari S.Sos., MM ²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom.

¹vhertaputri@gmail.com, ²iradwi0603@yahoo.com.sg

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang terlahir dengan kondisi yang berbeda dari anak reguler dalam ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, dan fisik. Meskipun memiliki kondisi yang berbeda setiap anak mendapatkan hak yang sama khususnya dalam dunia pendidikan karena dengan pendidikan maka diharapkan adanya penyetaraan sosial. Melalui program pendidikan Inklusif anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa dibedakan. Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan khusus yang ditunjukan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pendidikan dikelas biasa dengan teman-teman seusianya. Bandung merupakan salah satu kota yang telah mendeklarasikan diri sebagai kota pendidikan inklusif pada tahun 2015, hal ini disampaikan langsung oleh walikota dan didukung langsung dengan membentuk kelompok program kerja dibidang pendidikan inklusif. Selama dua tahun berlangsung, kelompok kerja pendidikan inklusif menemukan beberapa permasalahan seperti, belum meratanya pendidikan inklusif dikarenakan sekolah yang belum siap dari segi sarana maupun prasarana dan juga kurangnya sosialisasi. SDN PUTRACO INDAH adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan pendidikan sejak lima belas tahun yang lalu, memiliki 144 siswa dan 80 diantaranya anak berkebutuhan khusus menjadikan sekolah ini sebagai sekolah pilihan bagi orangtua murid anak berkebutuhan khusus sehingga jumlahnya terus bertambah dan tidak sebanding dengan tenaga pengajar. Menurut kepala sekolah selain kepercayaan yang besar terhadap sekolah ini, kurangnya informasi dan sosialisasi kepada masyarakat bahwa sekolah ini adalah sekolah umum biasa dan pendidikan inklusif sebenarnya dapat diterapkan diseluruh sekolah masih kurang. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat fenomena pendidikan inklusif kedalam film dokumenter dengan durasi 10-15menit. Film ini dibuat dengan menggunakan kamera digital *Single Lens Reflex(DSLR)* canon tipe 60D dan *microphone* kondenser untuk mendukung *audio* dan *visual* agar mendapatkan hasil terbaik, serta dengan dukungan *FULL HD*

Kata Kunci: Film Dokumenter, Pendidikan, Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar, Bandung, Jawa Barat.

Abstract

Children with special needs are childrens who were born with different conditions from other normal children in terms of mental, sensory, and physical characteristics. Even though they have different conditions, every child gets the same rights especially in education, because through education it is expected that there will be a social equalization. Through the inclusive education program, childrens with special needs are entitled to get the same education without being differentiated. Inclusive education is a special education service system addressed to children with special needs in order to follow the usual education in class with his age friends. Bandung is one of the cities that has declared themselves as the city which supports inclusive education in 2015, this was delivered by the mayor of Bandung and supported directly by forming a working group of inclusive education programs. For two years, the inclusive education working group found several such problems like the uneven distribution of inclusive education, because those schools are not ready in terms of facilities and infrastructure and also the lack of socialization. SDN PUTRACO INDAH is one of schools that have implemented education since fifteen years ago, has 144 students and 80 of them are children with special needs, that make this school as a choice especially for parents of children with special needs so that the number continues to grow but not comparable with the number teachers. According to the headmaster other than the great trust to this school,

lack of information and socialization to the community that this school is a regular public school and inclusive education can actually be implemented in every school are still lack. Because of that, the author is interested to lift the phenomenon of inclusive education into a documentary film with a duration of 10-15min. This film was made using a Canon Digital Single Lens Reflex(DSLR) type 60D and a condenser microphone to support audio and visual in order to get the best results as well as with FULL HD support.

Keywords: Documentary Film, Education, Inclusive, Children with special needs, Elementary School, Bandung, West java

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Tuhan sebagai titipan yang seharusnya dijaga, dirawat dan dibesarkan menjadi manusia yang berguna. Dalam *Convention on The Right Of the Child* tahun 1989 yang telah disahkan pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir sempurna tanpa kurang satu apapun, tetapi dalam kenyataannya ada anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi yang “berbeda” sehingga tidak sebagaimana anak reguler pada umumnya. Anak-anak “berbeda” tersebut adalah anak berkebutuhan khusus (ABK).

Menurut Frieda Mangunsong (2009:4), Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Luar Biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak reguler dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih. Kondisi inilah yang kemudian harus diterima para orangtua dan memberikan perlakuan secara khusus dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam kehidupan sehari-hari kita cenderung melihat perbedaan sebagai sebuah kekurangan, seperti dalam hal ini tanpa kita sadari mereka yang mengalami kelumpuhan, autisme, tuna netra maupun tuna wicara adalah orang-orang yang dianggap menyusahkan dan tidak bisa apa-apa. Namun terkadang kita lupa sebenarnya manusia memiliki persamaan saat lahir ke dunia ini, yaitu naluri untuk belajar. Sama dengan anak pada kondisi umumnya (reguler), ABK dapat mengikuti pembelajaran baik dalam lingkungan sosial maupun pendidikan.

Dengan adanya pendidikan maka diharapkan adanya penyetaraan sosial dan tidak adanya tindak diskriminasi. Menurut Ki Hajar Dewantoro sebagai tokoh penting pendidikan di Indonesia, tujuan pendidikan yaitu mengajarkan berbagai ilmu kepada anak didik dengan harapan agar anak bisa menjadi pribadi yang baik dan sempurna hidupnya yang selaras dengan masyarakat dan alamnya. Berdasarkan UU 45 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dapat disimpulkan bahwa seluruh anak Indonesia berhak mendapat pendidikan dan negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan bermutu. Selanjutnya dijelaskan pula pada pasal 15 dan 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang menjadikan trobosan agar ABK mendapat kesempatan yang sama dengan anak reguler. Di Indonesia diperkirakan terdapat 4,2 juta anak Indonesia berumur 5-14 tahun yang berkebutuhan khusus (Sumber : www.detik.com jumlah-abk-di-indonesia/ diakses tanggal 13 Maret 2017 jam 22:49 WIB).

Istilah inklusif berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Inclusive*” yang artinya termasuk, memasukkan (Echols, 2000). Pendidikan inklusif menurut Sapon-Shevin dalam Suparno (2007: 21) didefinisikan sebagai suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Pendidikan inklusif mulai dicanangkan pada Konferensi Internasional yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tanggal 7-10 Juni 1994 di Salamanca Spanyol. Pendidikan inklusif di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak tahun 1960 dimana integrasi siswa tuna netra di Sekolah Menengah Umum dimulai atas inisiatif individual. Pada saat itu ABK harus mengikuti segala serangkaian kegiatan di sekolah tanpa terkecuali, mereka juga dituntut untuk “siap” dalam segala situasi yang mungkin itu diluar kemampuan si anak. Kemudian pada tahun 1999 pemerintah baru memperkenalkan gagasan pendidikan inklusif dengan bantuan teknis dari Universitas Oslo, melalui seminar dan lokakarya, dan kemudian pada tahun 2002 rintisan sekolah inklusif mulai berdiri di beberapa kota. Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung

dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif, dengan demikian maka pendidikan Inklusif dapat diterapkan secara nasional.

Bandung adalah salah satu kota yang mendukung penuh program pendidikan inklusif. Hal ini dibuktikan pada tanggal 26 oktober 2015 Bandung resmi mendeklarasikan diri sebagai kota pendidikan inklusif, hal ini disampaikan langsung oleh walikota Ridwan Kamil dalam rangka wujud nyata pemenuhan hak anak untuk mendapat pendidikan. Dukungan lainnya yang diberikan oleh Walikota Ridwan Kamil ialah dengan langsung membuat kelompok program kerja (POKJA) pendidikan Inklusif Bandung untuk menaungi jalannya pendidikan Inklusif yang berlangsung dan membuat beberapa program untuk penerapan pendidikan inklusif ke semua sekolah reguler baik swasta maupun negeri. Dalam implementasinya pendidikan inklusif di kota Bandung baru sepuluh persen dari total keseluruhan yaitu 1.200 sekolah yang berpartisipasi dalam program pendidikan Inklusif, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran lembaga pendidikan terhadap hak setiap anak. (<http://bandungekspres.co.id/2016/sekolah-inklusif-masih-minim/>) diakses pada 20 maret 2017 pukul 16.00).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Sunny selaku anggota POKJA Inklusif Bandung divisi advokasi, beliau mengatakan bahwa nyatanya pendidikan inklusif masih belum sepenuhnya merata di kota Bandung. Masih banyak sekolah yang enggan menerima ABK dengan alasan belum siapnya sekolah dari segi fasilitas juga tenaga pengajarnya dan dinilai dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar karena kondisi anak yang tidak bisa diduga. Tentu hal ini sangat disayangkan, menurutnya hal ini karena kurangnya sosialisasi dan pengetahuan tentang pendidikan inklusif dan ABK. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi inilah, penulis tertarik untuk membuat sebuah film dokumenter mengenai pendidikan inklusi dengan ABK yang berjudul "Tanpa Batas". Penulis akan mengungkap permasalahan apa saja yang terjadi di sekolah dengan melakukan wawancara kepada anak ABK, anak reguler, orangtua murid, kepala sekolah dan guru. Penulis juga akan mengangkat bagaimana interaksi anak ABK dengan anak reguler lainnya di sekolah serta suasana kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif. Nantinya film "Tanpa Batas" diharapkan dapat menjadi media edukasi, informasi, serta motivasi terhadap pihak sekolah, keluarga, dan ABK itu sendiri.

Penulis akan melakukan produksi film ini di Sekolah Dasar Negeri PUTRACO INDAH sebagai objek dalam film ini. Menurut penulis, pemilihan sekolah dasar juga adalah tahap awal dimana seorang anak sudah dapat mengenal lingkungan sekitar dan mampu beradaptasi. Hal ini juga didasari pada UU No.20 tahun 2003 pasal 6 ayat 1 yaitu, setiap warga negara yang berusia tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Penulis tertarik untuk membuat sebuah film dokumenter mengenai pendidikan inklusif dengan ABK yang dikemas dalam tipe direct cinema, bentuk non narrative-categorical dengan genre ilmu pengetahuan. Menurut penulis klasifikasi tersebut sangat cocok digunakan dalam film dokumenter tersebut karena film ini menggunakan wawancara yang bertujuan untuk memberikan informasi, dan bertujuan untuk mengedukasi khalayaknya untuk hidup penuh toleransi dan membangun rasa kepedulian terhadap sesama.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Inklusif

2.1.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Indianto, 2013:9)

Direktorat PLB dalam Budiyanto (2005:18) mengatakan bahwa pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

2.1.2 Filosofi Pendidikan Inklusif

Filosofi pendidikan inklusif sebenarnya hampir sama dengan falsafah bangsa ini yaitu Bhineka Tunggal Ika, yaitu ketika founding fathers kita menanamkan falsafah keberagaman dalam kehidupan bernegara tetapi memiliki satu tekad yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa kita telah memahami benar arti perbedaan dan keberagaman yang terdapat di masyarakat. Hakikatnya adalah bahwa perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan dan ketidakajegan dari sebuah normalitas, melainkan sebagai sesuatu yang patut disyukuri. Oleh karena itu, adanya perbedaan di antara manusia tidak harus diperlakukan eksklusif, karena keberagaman yang terjadi di suatu masyarakat adalah sesuatu yang lumrah (Dadang, 2015:41).

Menurut Dadang Garnida (2015:42) pandangan layanan pendidikan bagi para penyandang disabilitas adalah layanan pendidikan dengan menggunakan pendekatan humanis. Pandangan ini sangat menghargai manusia sebagai manusia yang sama (*equal*) dan memiliki kesempatan yang sama besarnya (*equality*) dengan manusia lainnya untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan inklusif sebagai wadah ideal yang diharapkan

dapat mengakomodasi pendidikan bagi semua (*education for all*), terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus selama ini masih belum terpenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan layaknya seperti anak-anak lain. Sebagai wadah yang ideal, pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna (Dadang Garnida, 2015:42), yaitu:

- 1) Pendidikan inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara keragaman individu anak,
- 2) Pendidikan inklusif berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar,
- 3) Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, dan
- 4) Pendidikan inklusif diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan. Pendidikan inklusif secara formal ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi dunia tentang Pendidikan Khusus tahun 1994 yang menyatakan bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.”

2.1.3 Tujuan Pendidikan Inklusif

Menurut Dadang Garnida (2015:43-44) pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
2. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
3. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
4. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
5. Memenuhi amanat UUD 1945, khususnya Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi, “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. UU nomor 20 tahun 2003 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi, “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”

2.1.4 Fungsi Pendidikan Inklusif

Zaenal Alimin (Dedy Kustawan & Yani Meimulyani, 2013:20) menjelaskan bahwa sesuai disiplin ilmu fungsi pendidikan khusus dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Fungsi Preventif

Melalui pendidikan inklusif guru melakukan upaya pencegahan agar tidak muncul hambatan-hambatan yang lainnya pada anak berkebutuhan khusus.

b. Fungsi Intervensi

Pendidikan inklusif menangani anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya

c. Fungsi Kompensasi

Pendidikan inklusi membantu anak berkebutuhan khusus untuk menangani kekurangan yang ada pada dirinya dengan menggantikan dengan fungsi lainnya.

2.1.5 Model sekolah Inklusif

Terdapat beberapa model sekolah inklusif yang ada di Indonesia berikut seperti yang diungkapkan oleh Enmawati dalam I. P. Dharma dan B. Rusyidi (2003 : 226-227) :

a. Kelas Reguler (Inklusif Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas Reguler dengan Cluster

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dengan kelompok khusus

c. Kelas Reguler dengan Pull Out

d. Kelas reguler dengan cluster dan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

f. Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

2.3 Film

Film adalah sebuah rangkaian gambar bergerak yang memiliki alur dan cerita yang dibuat. Film merupakan salah satu bentuk media massa secara audio dan visual. Selain itu film memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan dari pembuat film kepada penontonnya. Pada umumnya pesan tersebut bisa berupa pesan informatif, edukatif maupun persuasif (Ardianto, 2004:145).

2.4 Film Dokumenter

Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argument dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi, berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda). (Pratista, 2008:5).

2.5 Bentuk dan Gaya Film Dokumenter

Pada kategori bentuk film, Bordwell membaginya menjadi dua yaitu bentuk naratif (bercerita) dan bentuk non-naratif.

a) Bentuk Naratif

Bentuk cerita naratif merupakan bentuk penyampaian cerita menggunakan sebab akibat. Bentuk ini dibagi lagi menjadi dua yaitu Narasi Sinema Klasik Hollywood (*Classical Hollywood Cinema Narration*) dan Narasi Sinema Seni (*Art Cinema Narration*).

Konsep narasi sinema klasik Hollywood (*Classical Hollywood Cinema Narration*) bergantung pada asumsi bahwa tindakan-tindakan yang ada didalam alur cerita terjadi karena disengaja. Tindakan-tindakan tersebut didasari oleh kemauan agen kausalitas dalam cerita film itu sendiri, yaitu karakter individu atau tokoh dalam cerita. (Akbar, 2015:13)

Konsep sinema seni (*Art Cinema Narration*) memberikan informasi cerita lewat adegan-adegan yang tidak diprioritaskan untuk membuat penonton paham, tetapi untuk menyampaikan visi sineas, karakter, tokoh, atau isi cerita itu sendiri. (Akbar, 2008:13)

b) Bentuk Non-Naratif

Bentuk non-naratif merupakan kebalikan dari bentuk naratif, dimana bentuk non-naratif tidak memiliki hubungan sebab akibat.

Bordwell dan Thompson (2008) mengemukakan bentuk-bentuk non-naratif menjadi empat bagian, yaitu:

1. Non-naratif Kategorikal (*Categorical*). Subjek pada film kategorikal disusun berdasarkan klasifikasi, pengategorian, atau pengelompokan tertentu.
2. Non-naratif Retorikal (*Rhetorical*). Film yang menggunakan non-naratif retorikal berisi adegan-adegan yang menyampaikan argumentasi atau propaganda.
3. Non-naratif Abstrak (*Abstract*). Jenis ini umumnya digunakan pada film-film eksperimental ataupun film animasi yang menampilkan beragam bentuk semacam titik, garis, dan warna-warna tertentu serta kumpulan adegan saja.
4. Non-naratif Asosiasional (*Associational*). Film asosiasional mengekspresikan kualitas suatu subjek atau konsep dengan rentetan gambar (*images*). (Akbar, 2008:14-17)

Seorang sutradara perlu menentukan gaya mana yang dipakai sebelum pembuatan sebuah film dokumenter. Penentuan gaya apa yang dipakai tergantung topik yang nantinya diangkat. Hal ini berkaitan dengan cara pendekatan dan suatu pemaparan terhadap suatu realita yang akan diangkat. Dalam buku Dokumenter dari Ide Sampai Produksi yang ditulis Ayawaila (2008) gaya dalam film dokumenter dibagi menjadi beberapa tipe pemaparan yaitu:

1. Expository

Umumnya digunakan dalam format dokumenter televisi dengan menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Gambar disusun sebagai penunjang argumentasi dari narasi atau presenter. Bentuk ini biasa dipakai oleh film-film dokumenter luar negeri seperti *National Geographic* atau pada dokumenter-dokumenter televisi.

2. Direct Cinema

Secara non teknis bentuk dokumenter ini lebih mengutamakan pendekatan pembuat film kepada subjek. Kehadiran pembuat film dengan kameranya akan lebih diterima sebagai bagian dari keseharian subjek. Tujuannya agar informasi yang didapat secara spontan dan natural agar menghadirkan kesan intim antara subjek dengan penonton. Secara teknis, kegiatan syuting pun diusahakan tidak tampil menonjol dan dilakukan secara informal dengan teknik handheld tanpa equipment pendukung lainnya. Mengingat perlu beberapa waktu dalam mempersiapkannya sehingga dapat mengakibatkan ketinggalan moment. Selain itu, skenario formal tidak dianggap penting mengingat moment-moment yang didapat mengalir apa adanya dan pembuat film bertindak pasif.

3. *Cinema Verite*

Bentuk dokumenter *Cinema Verite* pertama kali dikembangkan oleh para etnolog dan antropolog sebagai film etnografi. Secara pendekatan dan gaya bentuk dokumenter ini hampir sama dengan *Direct Cinema*. Yang membedakannya adalah cara membangun konflik. *Cinema Verite* terlihat lebih agresif, sedangkan *Direct Cinema* memilih pasif. Tak jarang, pembuat film tampil sebagai orang pertama dan inframe dalam proses membangun konflik.

Sesuai dengan teori diatas yang memaparkan tentang gaya film, maka penulis akan menggunakan gaya *direct cinema*. Hal ini dikarenakan penulis ingin membuat sebuah alur yang mengalir sesuai dengan realita di lapangan. Keterbatasan sumber daya manusia dalam pembuatan film ini jugak menjadi salah satu faktornya. Dengan menggunakan *direct cinema* penulis dapat lebih akrab dengan narasumber, serta pengambilan gambar yang menyesuaikan kejadian di lapangan dan tidak terpaku skenario.

2.6 Genre Dokumenter

Menurut Ayawaila (2008:42-53) ada beberapa jenis-jenis genre dalam film dokumenter, yaitu:

1. Laporan Perjalanan

Merupakan penuturan dokumenter tentang sebuah perjalanan atau petualangan terhadap tempat-tempat yang memiliki panorama atau budaya yang unik. Tidak jarang memperlihatkan adegan-adegan spontan yang menantang, menegangkan dan mencekam.

2. Sejarah

Berisi tentang cara merepresentasikan fakta-fakta sejarah. Hal yang paling penting dalam dokumenter sejarah yaitu periode (waktu peristiwa sejarah), tempat (lokasi peristiwa sejarah), dan pelaku sejarah.

3. Biografi

Merupakan penuturan dokumenter yang merepresentasikan kisah pengalaman hidup seseorang yang dikenal, dianggap menarik, unik, hebat atau menyedihkan. Berkaitan dengan aspek *human interest* seseorang dengan isi berupa kritik, penghormatan atau simpati.

4. Perbandingan

Merupakan penuturan dokumenter yang mengetengahkan perbedaan atau perbandingan terhadap suatu objek atau subjek dengan yang lainnya. Dikemas dengan bentuk dan tema yang variatif serta dapat digabungkan dengan bentuk penuturan lainnya.

5. Kontradiksi

Secara bentuk dan isi mempunyai kemiripan dengan gaya dokumenter perbandingan. Tetapi gaya dokumenter kontradiksi lebih cenderung kritis dan radikal dalam mengangkat suatu permasalahan. Kontradiksi lebih banyak menggunakan wawancara agar bisa mengupas informasi secara mendalam.

6. Ilmu Pengetahuan

Gaya dokumenter ini terbagi dua sesuai dengan target penonton yang berbeda, yaitu film edukasi ditujukan kepada publik khusus dan film instruksional ditujukan kepada publik umum dan luas. Penuturan dokumenter ini berisi tentang penyampaian informasi tentang suatu teori berdasarkan disiplin ilmu tertentu.

7. Nostalgia

Merupakan penuturan dokumenter yang menceritakan tentang napak tilas atau kilas balik terhadap seseorang yang dikenal. Menceritakan tentang situasi dan kondisi masa lampau dengan masa kini.

8. Rekonstruksi

Berisi tentang pemaparan kronologi suatu peristiwa. Mengangkat tentang investigasi, sejarah, etnografi dan antropologi visual. Hal-hal penting yang berkaitan didalamnya yaitu latar belakang sejarah, periode, masyarakat dan lingkungan alamnya.

9. Investigasi

Berisi tentang pengungkapan dan pelacakan misteri suatu peristiwa yang tidak pernah terungkap jelas. Seperti kriminalitas dan skandal politik yang memperlihatkan adegan penuh ketegangan.

10. *Association Picture Story*

Merupakan film dokumenter seni atau eksperimen. Berisi tentang gabungan gambar, musik, dan suara atmosfer tanpa narasi maupun dialog. Musik berperan penting pada jenis dokumenter ini dikarenakan dapat memberi nuansa tertentu yang dapat membangkitkan emosi penonton.

11. Buku Harian

Berisi tentang catatan pengalaman hidup keseharian seseorang terhadap pandangannya atas lingkungan tempat dia berada.

12. Dokudrama

Merupakan jenis dokumenter yang merekonstruksi suatu peristiwa. Isi ceritanya tidak sepenuhnya asli berdasarkan kenyataan. Biasanya dibuat dengan tujuan komersil.

2.6 Sinematografi

Cinematography terdiri dari dua suku kata *Cinema* dan *graphy* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Kinema*, yang berarti gerakan dan *graphoo* yang berarti menulis. Jadi *Cinematography* bisa diartikan menulis dengan gambar yang bergerak. Dalam buku yang ditulis Peter Jarvis (1991), sinematografi diartikan sebagai *The craft of making picture* (pengrajin gambar). Sebagai pemahaman *cinematography* bisa diartikan kegiatan menulis yang menggunakan gambar bergerak sebagai bahannya. Dalam buku *The Five C's of Cinematography* yang ditulis oleh Mascelli (2010) ada lima elemen penting dalam sinematografi yaitu *Camera Angles, Continuity, Cutting, Close-Ups, dan Composition*.

2.7 Tata Suara

Dalam buku Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser yang ditulis oleh Effendy (2009:67) tata suara berfungsi untuk memperkuat suasana atau mood sebuah film. Apabila sebuah film tidak menggunakan musik, maka dialog dan efek suara dirancang sedemikian rupa agar dapat memperkuat mood dan isi film. Menurut Effendy, tata suara dibagi menjadi 3 yaitu: dialog, musik, dan efek suara (*sound effect*).

2.8 Tata Cahaya

Pencahayaan dalam film dapat dibedakan menjadi pencahayaan natural dan pencahayaan artistik. Dalam buku *Lighting Technology: A Guide for Television, Film and Theatre* yang ditulis oleh Fitt (2002:7) ada tiga dasar pencahayaan didalam film yaitu:

1. Key Light

Merupakan pencahayaan utama dan paling dominan diantara pencahayaan yang lain. Keylight ditempatkan pada sudut 45 derajat diatas subjek.

2. Back Light

Merupakan pencahayaan dari belakang subjek bertujuan untuk memberikan kesan dimensi agar subjek tidak menyatu dengan background. Backlight diletakkan 45 derajat dibelakang subjek.

3. Fill Light

Merupakan pencahayaan pengisi untuk menghilangkan bayangan objek dari pencahayaan keylight. Penempatannya terletak bersebrangan dengan keylight dengan intensitas pencahayaan setengah dari keylight.

3. PEMBAHASAN

Berikut penjelasan karya yang akan penulis buat :

Deskripsi Program :

- | | | |
|----|------------------------|---|
| a. | Kategori Program | : Informasi |
| b. | Media | : Screening Film |
| c. | Format Program | : Dokumenter |
| d. | Judul Program | : Tanpa Batas |
| e. | Durasi Program | : 12 Menit |
| f. | Target Audience | : Remaja – Dewasa (11 tahun – 50 tahun) |
| g. | Jenis Kelamin | : Pria dan Wanita |
| h. | Karakteristik Produksi | : Single Record |

Sumber : Olahan Penulis

Film “Tanpa Batas” merupakan film dokumenter yang dalam pengambilan gambarnya tanpa ada rekayasa maupun settingan. Setiap shot gambar diambil dari kejadian-kejadian yang memang berlangsung di lokasi. Dalam film ini, penulis akan menyajikan informasi mengenai pendidikan inklusif dan bagaimana proses berlangsungnya pendidikan inklusif serta interaksi yang terjadi oleh anak reguler dengan ABK dilingkungan SDN PUTRACO INDAH di kota Bandung. Melalui media film dokumenter inilah penulis akan berbagi informasi ini agar penyampaian efektif dan mudah di mengerti.

SINOPSIS

SDN PUTRACO INDAH adalah salah satu sekolah dasar di kota Bandung. SD ini merupakan sekolah reguler yang di isi oleh mayoritas anak berkebutuhan khusus(ABK) dengan berbagai kondisi seperti tuna grahita, tuna wicara, tuna laras, autisme, downsyndrom, dan sebagainya. SDN PUTRACO INDAH memiliki siswa ABK karena sekolah ini menjalankan program pendidikan inklusif. Program ini sendiri belum banyak di aplikasikan

oleh sekolah dasar di kota Bandung. Banyak fenomena yang terjadi, khususnya pada SDN PUTRACO INDAH yang telah menjalankan program ini selama 15 tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari film dokumenter “Tanpa Batas” ini, penulis menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab fokus permasalahan yang ada, yaitu :

1. Pendidikan Inklusif di SDN PUTRACO INDAH menggunakan model kelas reguler dimana ABK dan anak reguler berada dalam satu kelas dengan menggunakan kurikulum yang sama, namun untuk ABK kurikulumnya bersifat fleksibel atau menyesuaikan sehingga tidak ada istilah tidak naik kelas untuk ABK. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru disekolah, ABK tidak dituntut untuk menguasai mata pelajaran yang diberikan namun dapat diarahkan dan dibimbing secara khusus agar ABK dapat mengikuti pelajaran yang berlangsung. Bahkan para guru juga bertugas untuk menggali potensi yang ada pada ABK sehingga ABK mampu mengembangkan diri dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang ada. Dalam kesehariannya ABK dan anak reguler berinteraksi tanpa canggung dan berbaur, terlihat dari hampir setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama bahkan dalam kegiatan dikelas anak reguler merasa tidak keberatan untuk membantu ABK jika mengalami kesulitan belajar. Hal ini tentu sangat baik bagi ABK karna mereka merasa diterima.
2. Permasalahan yang terjadi di SDN PUTRACO INDAH diantaranya adalah sekolah yang overload akan ABK nya, ada lebih dari 50% anak ABK di sekolah ini diterima dengan baik namun karena jumlahnya yang besar, pak Kanda selaku kepala sekolah SDN PUTRACO INDAH khawatir bahwa kegiatan pembelajaran tidak akan efektif karena kurangnya tenaga pengajar dan guru pendamping ABK. Pak kanda mengutarakan juga kurangnya perhatian dari pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, dilihat dari tidak adanya bantuan secara langsung berupa fasilitas ruang khusus dan alat bantu penunjang pembelajaran.
3. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan ibu Suny selaku anggota POKJA Bandung, beberapa usaha telah dilakukan sebagai solusi agar pendidikan inklusif diterima di setiap sekolah, seperti deklarasi Bandung sebagai kota ramah inklusif yang disampaikan langsung oeh walikota. Kemudian POKJA juga membuat beberapa program diantaranya adalah membuat sosialisasi dengan datang langsung ke sekolah-sekolah yang sudah maupun belum untuk memberi pelatihan kepada guru-guru dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan inklusif di sekolah. POKJA juga membantu menjadi mediator jika sebuah sekolah mengalami masalah dengan implementasi pendidikan inklusif. SDN PUTRACO INDAH juga memiliki usaha sendiri yaitu dengan memberi sosialisasi sebelum penerimaan siswa baru kepada orangtua murid yang ingin menyekolahkan anaknya.

Daftar Pustaka:

- Akbar, Budiman.2013. Semua bisa menulis skenario. Jakarta: Erlangga
- Ayawaila, Gerzon R, 2008,Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi, Jakarta, Fftv-Ikj Press
- Budiyanto. (2005). Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal. Jakarta: Depdiknas
- Garnida, Dadang. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: PT Refika Aditama
- Dedy Kustawan dan Yani Mei Mulyani. (2013). Mengenal pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya. Jakarta : Luxima.
- Effendy, Heru. 2009. Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser. Jakarta: Erlangga
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. Televisi siaran, Teori dan Praktek. Bandung: Alumni.
- Fitt, Brian. 2002. Lighting Technology: A Guide For Television, Film And Theatre. Taylor and Francis
- Indiyanto. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusif. Surakarta: FKIP UNS
- I. P. Darma dan B. Rusyidi.(2003). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia.
- Jarvis, Peter. Teletalk: A Dictionary Of Broadcasting Terms: BBC Television straining. 1991
- Lamintang. 2012. Pengantar Ilmu Broadcasting Dan Cinematography. Jakarta : In media
- Mangunsong, Frieda. 2009. Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (Lpsp3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Fpui)
- Mascelli, Joseph V. 1965. The Five C's Of Cinematography. Diterjemahkan Oleh Misbach (2010). Jakarta, Fftv-Ikj
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film Homerian Pustaka
- Suparno. 2007. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional

<http://jabar.tribunnews.com/2015/10/26/bandung-deklarasikan-kota- pendidikan-inklusif>
<http://bandungekspres.co.id/2016/sekolah-inklusif-masih-minim/>
www.detik.com/jumlah-abk-di-indonesia/



Telkom
University